

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Lewat pendidikan, individu dapat mengasah pemikiran dan potensi yang dimiliki sehingga terjadi peningkatan kualitas dalam dirinya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional ditujukan dalam mengasah keterampilan dan membentuk karakter bangsa. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang baik, dengan fokus pada pengembangan potensi individu. Hal ini termasuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi warga negara yang sehat, berkepakahaman, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Menurut Nasution dalam Djamaluddin & Wardana, (2019, h. 8) menyatakan bahwa mengubah perilaku, pengalaman, dan praktik seseorang adalah pembelajaran. Perubahan melibatkan lebih dari sekadar kefahaman dan pengalaman baru; perubahan juga membentuk keterampilan, rutinitas, sikap, pemahaman, minat, dan penyesuaian diri. Dalam hal ini, perubahan mencakup seluruh organisasi atau pembelajaran individu. Dengan demikian, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Ini juga memotivasi siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik mereka.

Mulai tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka di institusi pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kurikulum ini berlandaskan pada keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, yang menyediakan pedoman untuk implementasi program pendidikan lanjutan. Sebelumnya Indonesia menerapkan Kurikulum 2013, yang dikenal sebagai kurikulum tematik integratif.

Akan sangat menarik untuk mempelajari bagaimana sekolah-sekolah menerapkan kurikulum mandiri karena kurikulum ini baru mulai berlaku pada tahun ajaran 2022-2023, terdapat berbagai penyesuaian dalam pengaturan instruksional. Beragam perubahan tersebut ditujukan dalam memperkaya pengalaman pembelajaran. Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo dalam Jannati (2023, h. 334) mengimpulkan bahwa kurikulum pembelajaran mandiri Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai beberapa kelebihan. Pertama, kurikulum tersebut lebih menekankan pada konten-konten pokok, sehingga memudahkan pendidik untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang mendalam dari pada terburu-buru. Kedua, lewat Profil Pancasila, memberikan tambahan waktu pelajaran atau jam pelajaran khusus untuk pengembangan karakter. Ketiga, memberikan kesempatan kepada pendidik dan sekolah untuk merancang, merencanakan, dan melaksanakan program pembelajaran atau pendidikan yang menyesuaikan pada karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Dengan demikian, penggunaan kurikulum mandiri di sekolah sangat tepat. Sehingga kurikulum IKM mengarahkan pendidik-pendidik

yang inovasi serta bisa menyediakan model pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Bahkan dengan adanya media pembelajaran siswa juga sangat terbantu untuk belajar. Jadi, dengan adanya model pembelajaran agar dapat tersampaikan ada baiknya bantuan media pembelajaran.

Menurut Hamidah dalam Sofyan dan rekan-rekan (2017), metode *Prbolem Based Learning* (PBL) melatih siswa untuk mengidentifikasi isu, berpikir secara kritis, dan menganalisis baik masalah maupun informasi yang relevan. Selain itu, PBL mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tantangan serta komunikasi yang efisien. Di tengah kompleksitas lingkungan saat ini, PBL memberikan pengalaman belajar yang aplikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa yang memperkuat keterampilan analisis mendalam dan pembelajaran mandiri. Skema awal dalam model PBL adalah penyajian masalah, diikuti dengan identifikasi masalah oleh siswa, mendiskusikan bagaimana persepsi mereka terhadap masalah dan merancang solusi serta tujuan untuk menyelesaikan pelajaran.

Siswa harus dilibatkan dengan media pembelajaran yang menarik untuk mencapai hasil belajar setinggi mungkin. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media *Pop-Up Book*. Salah satu alat peraga yang digunakan pendidik untuk menjaga perhatian siswa agar tetap fokus dan maju semaksimal mungkin adalah *Pop-Up Book*. Sebagaimana Joko dalam Umam, ddk (2019, h. 5) menegaskan bahwa *Pop-Up Book* adalah buku yang menampilkan gambar yang indah, dapat dipegang, dan bergerak. Penggunaan buku ini dapat membantu siswa meningkatkan kecakapan mereka dalam memvisualisasikan secara tiga dimensi dan memberikan kesan bahwa apa yang mereka lihat adalah nyata.

Temuan dari pengamatan dan wawancara dengan pengajar kelas V di SD Negeri 106162 mengindikasikan bahwa alat bantu pendidikan yang sesuai untuk pengajaran IPAS. Walaupun menghadapi tantangan, siswa yang menerapkan metode *Problem Based Learning* dengan dukungan media tertentu secara alamiah mempunyai semangat belajar dan pembelajar yang aktif. Namun, masih ada kendala karena pendidik senior masih kurang dalam menggunakan model pembelajaran. Kondisi ini muncul dalam proses belajar mengajar karena metode yang digunakan oleh pendidik tidak sesuai dengan alat atau bahan ajar yang tersedia yang dimilikinya, dan dukungan media yang kurang karena pendidik belum menggunakan fasilitas pembelajaran seperti infocus secara maksimal. Di sekolah, pembelajaran kurang aktif dan terfokus pada siswa karena pendidik hanya sering menjelaskan dari buku panduan pendidik.

Pembelajaran IPAS di SD Negeri 106162 Medan Estate dapat dikatakan cukup baik, namun siswa yang bersangkutan pada umumnya kurang mempunyai kecakapan untuk tekun mengikuti proses pembelajaran. Karena lamanya waktu yang dibutuhkan dan tidak adanya alat peraga, model pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan secara efektif. Pendidik harus dapat membedakan berbagai sistem, model, dan media pembelajaran yang secara efektif. Selain itu, pendidik juga harus mampu memantau perubahan yang terjadi secara keseluruhan.

Metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik mempunyai dampak besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa. Menurut Suprijono dalam Somayana (2020, h. 468) bahwa pencapaian akademik melibatkan berbagai aspek seperti tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, penghargaan, dan keterampilan. Maka dari itu, pencapaian akademik yang dinilai

berhasil dalam menguasai mata pelajaran harus dapat mencapai nilai yang lebih tinggi dari KKM dan klasikal.

Data pra-survei hasil belajar dari ujian tengah semester 36 siswa di kelas VA data menunjukkan bahwa banyak siswa tidak lolos nilai KKM. Nilai rata-rata kelas adalah 46,58, dengan skor tertinggi 63 dan skor terendah 14. Sehingga, peneliti merasa penting menerapkan model pembelajaran yang tepat, seperti *Problem Based Learning*, dalam peningkatan keterlibatan siswa saat pembelajarannya dan tidak takut bertanya kepada pendidik jika tidak mengerti sesuatu.

Peneliti memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan persoalan dan dapat meningkatkan kegiatan yang berpusat pada siswa, analisis mendalam, dan interaksi. Media *Pop-Up Book* digunakan oleh peneliti menjadi media belajar interaktif yang dirancang dalam menciptakan kegiatan belajar lebih menarik, menyenangkan, dan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Peneliti menerapkan pembelajaran PBL untuk mengatasi persoalan tersebut. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian terkait “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan *Pop-Up Book* terhadap Hasil Belajar”. IPAS Kelas V SD Negeri 106162 Medan Estate”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang persoalan yang disampaikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah yakni:

1. Saat kegiatan belajar berlangsung, pendidik berpatokan kepada satu model pembelajaran serta kurangnya variasi terkait pengadaan media pembelajaran.
2. Pengalaman belajar pada umumnya akan berfokus pada pendidik.

3. Media pembelajaran yang kurang mendukung keberhasilan belajar siswa.
4. Pemanfaatan sumber belajar yang disediakan sekolah seperti infokus yang tidak memadai.
5. Mengacu dengan konteks observasi sebagian siswa kurang memperhatikan pendidik.

1.3 Batasan Masalah

Mengacu dengan konteks identifikasi persoalan yang telah dijelaskan, peneliti perlu mempersempit fokus penelitian untuk memastikan bahwa studi ini tetap jelas dan terarah. Pembatasan masalah dilakukan agar penanganan isu menjadi lebih spesifik. Dalam penelitian ini, pembatasan masalah meliputi pemahaman mengenai dampak penggunaan model pembelajaran berbasis media terhadap hasil belajar siswa. Peneliti memilih fokus pada **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Pop-Up Book* Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SDN 106162 Medan Estate T.A 2023/2024”**. Dengan topik konten penelitian ini adalah “Indonesiaku Kaya Hayatinya”.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu atas pembatasan masalah sebelumnya, dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah hasil belajar kognitif IPAS siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Pop-Up Book* pembelajaran IPAS pada konten Indonesiaku Kaya Hayatinya di kelas V SDN 106162 Medan Estate 2023/2024?

2. Bagaimanakah hasil belajar kognitif IPAS siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Pop-Up Book* pembelajaran IPAS pada konten Indonesiaku Kaya Hayatinya di kelas V SDN 106162 Medan Estate T.A 2023/2024?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar kognitif IPAS pada konten Indonesiaku Kaya Hayatinya di kelas V SDN 106162 Medan Estate T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu atas rumusan masalah sebelumnya, dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif IPAS siswa yang tidak menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Pop-Up Book* pada konten Indonesiaku Kaya Hayatinya di kelas V sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif IPAS siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Pop-Up Book* pada konten Indonesiaku Kaya Hayatinya di kelas V sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar kognitif IPAS konten Indonesiaku Kaya Hayatinya di kelas V sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang gapai diambil dan diinginkan atas hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Pop-Up Book* terhadap hasil belajar siswa yang menjadi subjek kajian ini mendapat ilmu baru dalam ilmu kefahaman, sumber informasi, dan kajian.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, memberi kontribusi dalam peningkatan hasil belajar mereka dalam proses pembelajaran IPAS “Indonesiaku Kaya Hayatinya” serta bisa menambah semangat siswa dalam belajar dan memperkuat hubungan siswa dengan kelompoknya.
- 2) Bagi pendidik, dapat dijadikan sarana untuk memberikan saran kepada pendidik dalam pemilihan model dan media pembelajaran yang dapat mengoptimalkan siswa dalam belajar lebih efisien, peningkatan hasil belajar, serta memperkaya proses pembelajaran di luar cara pandang pendidik itu sendiri.
- 3) Bagi sekolah, , untuk memberikan instruksi yang lebih baik kepada siswa, sekolah menggunakan model yang berbeda, termasuk pengembangan model PBL dan pemanfaatan media sebagai komponen interaksi instruksional. Siswa dapat berkontribusi pada peningkatan proses pendidikan sebagai hasilnya, dan mereka juga menerima informasi yang berguna.

4) Bagi Peneliti

Pemanfaatan media *Pop-Up Book* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan peneliti pengalaman mengajar secara langsung sehingga terjadi capaian belajar khususnya pada pembelajaran IPA konten “Indonesiaku Kaya Akan Hayati”.



THE
Character Building
UNIVERSITY